

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Fenomena LGBT di Indonesia dapat dikatakan menjadi hal yang tabu bagi beberapa orang tetapi dapat dibuang juga sudah tidak asing untuk beberapa orang. Karena, kerap kali kita temukan para pelaku seks yang menyimpang dan akrab dikenal dengan istilah LGBT di sekitar kita. LGBT itu merupakan singkatan dari lesbi, gay, biseksual dan transgender.

Di Indonesia sendiri perilaku menyimpang seperti lesbian, gay, biseksual, dan juga transgender atau juga yang biasa disebut dengan singkatan LGBT dalam beberapa kurun waktu terakhir ini masih terdapat banyaknya peningkatan-peningkatan kasus yang terjadi. Kata LGBT sendiri sudah ada semenjak tahun 1990-an, kata tersebut digunakan sebagai pengganti kata komunitas gay. Dari beberapa kalangan baik para ilmuwan, masyarakat maupun para pelajar masih memiliki pandangan yang berbeda terhadap fenomena gay, ada beberapa pihak yang pro ada juga beberapa pihak yang kontra. Kalangan yang berpandangan setuju akan fenomena ini mengatakan bahwa keberadaan LGBT sudah selayaknya mendapatkan penghargaan, menerima Hak Asasi Manusia-nya, dan juga memiliki hak-hak yang sama di bidang politik, ekonomi dan juga sosial. Sama halnya dengan para heteroseksual. Keberadaan LGBT sudah bukan lagi sesuatu yang di anggap sebagai penyakit atau kelainan.

Kalangan LGBT yang ada di Indonesia masih belum terlalu terbuka dengan keberadaan mereka, dengan demikian data-data terkait dengan jumlah keberadaan LGBT masih belum pasti (Ayu, 2009). Di Indonesia sendiri perkiraan jumlah gay sekitar 20.000 orang, namun berdasarkan data dari PBB sudah mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2-10-2012 terdapat sejumlah 800.000 orang. Di daerah Ibu Kota sendiri terdapat sekitar lima ribu gay serta untuk daerah Jawa Timur diperkirakan sekitar 318 ribu (Siyoto, 2016).

Banyaknya perkembangan-perkecambahan fenomena gay yang ada di Indonesia saat ini didukung juga dengan maraknya para komunitas-komunitas yang ada serta organisasi yang berkaitan dengan fenomena perilaku gay. Berbagai gerakan juga sudah banyak berlangsung di beberapa negarayaitu dukungan terhadap keberadaan gay dan juga perlawanan bagi mereka yang menantang perilaku gay. Dengan demikian adanya dukungan tersebut membuat para perilaku gay merasa keberadaannya aman sehingga perilaku tersebut pun semakin mewabah di kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri perkumpulan para homoseksual semakin berkembang dan juga semakin meningkatnya bentuk-bentuk perkumpulan mereka. Perkumpulan yang ada di Indonesia menjadikan Negara barat sebagai rujukan terkait legalitas yang ada.

Berbagai bentuk upaya mengenalkan dan mencitrakan bahwa LGBT tersebut sesuatu yang lazim di masyarakat terus dilakukan. Melalui media massa baik elektronik maupun cetak memberitakan legalisasi LGBT di berbagai Negara di dunia. Melalui berbagai film, sinetron dan acara-acara televisi juga kita sering temui gaya hidup LGBT seolah dicitrakan seperti sesuatu yang normal dan biasa saja. Seolah berbagai tayangan tersebut mendorong anak-anak muda untuk meniru gaya hidup homoseksual atau LGBT.

Untuk Negara Indonesia sendiri yang mayoritasnya menganut agama islam dan juga masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila maka keberadaan para pelaku LGBT ini masih dianggap sebagai sesuatu yang kontroversi. Namun masyarakat yang menganggap hal tersebut tidak menyimpang mengaitkan hal tersebut sebagai suatu keragaman dan bukan sebagai sesuatu yang menyimpang (Siyoto, 2014).

Menurut (Elfiyanti Ritonga, 2018) penjelasan mengenai LGBT sebagai berikut. Lesbian, merupakan sepasang wanita atau bisa dibilang secara emosional wanita lebih menyukai kepada sesama wanita. Banyak lesbian lebih suka disebut lesbian bukan gay. Gay, suatu kondisi hubungan dimana sepasang pria atau pria yang secara emosional tertarik satu sama lain dan jatuh cinta. Kata gay sering dapat digunakan untuk menyebut lesbian, gay, dan biseksual, tetapi banyak wanita lebih suka disebut lesbian. Kebanyakan orang

gay tidak suka disebut sebagai homoseksual karena asosiasi historis yang negatif dengan kata homoseksual dan karena kata gay lebih baik mencerminkan data diri mereka. Biseksual, biseksual merupakan sebutan untuk orang yang suka, tertarik bahkan sampai jatuh cinta dengan lawan jenisnya dan juga dengan sesama jenisnya. Transgender adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang merasa laki-laki secara internal, akan tetapi terlihat perempuan secara fisik, begitupun sebaliknya. Penampilan atau perilaku setiap orang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi jiwanya mirip dengan perilakunya. Banyak orang transgender hidup paruh waktu atau penuh waktu sebagai jenis kelamin lain (bukan jenis kelamin mereka). Orang transgender dapat diidentifikasi sebagai transeksual, waria, atau identitas gender lainnya.

Menurut (Elfiyanti Ritonga, 2018), para ahli secara umum menjelaskan ada 3 faktor penyebab dasar yang membuat terjadinya perilaku LGBT:

➤ Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memicu terjadinya LGBT, misalnya karena pergaulan yang salah. Saat berteman, kita harus memilih teman yang berperilaku baik. Ketika seseorang berteman dengan seseorang yang dikenal sebagai LGBT, ia juga memiliki kecenderungan untuk menjadi anggota LGBT karena pengaruh faktor teman. Oleh karena itu, lingkungan dan kebiasaan menjadi pemicu terbesar terjadinya LGBT di Indonesia. Selain itu, pengaruh budaya Barat, baik melalui tontonan media massa maupun kehidupan sehari-hari di tempat-tempat wisata, ditengarai menjadi penyebab pengaruh kaum LGBT.

➤ Faktor Keluarga

Jika seorang anak mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga, hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menjadikan seorang anak sebagai seorang LGBT. Misalnya, anak perempuan yang mendapat perilaku kasar dari laki-laki di rumah cenderung membenci laki-laki dan mencari cinta dari perempuan. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam memprediksi perilaku seksual menyimpang. Kehangatan dan kerukunan keluarga, serta pembinaan keagamaan yang baik, akan

menjadi benteng utama bagi anak-anak terhadap pengaruh kaum LGBT di sekitarnya.

➤ Faktor Genetik

Genetik atau faktor keturunan merupakan salah satu faktor lain yang turut menyebabkan seseorang berperilaku sebagai seorang LGBT. Dalam tubuh manusia, kromosom pria normal adalah XY dan wanita adalah XX. Namun, pada kenyataannya bisa ditemukan nyatanya ada laki-laki yang memiliki kromosom XXY. Dengan kelebihan kromosom itu, dia bisa bertingkah laku seperti wanita dan begitupun sebaliknya.

Gambar 1.1 Rainbow LGBT Pride Flag



Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Rainbow_flag_\(LGBT\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Rainbow_flag_(LGBT))

Bendera pelangi merupakan simbol bagi kaum LGBT. Secara historis, bendera pelangi ini diciptakan oleh seniman Gilbert Baker pada tahun 1978. Pada saat itu dia menanggapi permintaan dari seorang gay yaitu Harvey Milk untuk merancang bendera sebagai simbol mendukung hak gay. LGBT merupakan kata yang dipergunakan dari tahun 1990-an guna mewakili istilah “komunitas gay”. Fenomena LGBT melahirkan pro dan kontra diberbagai kalangan. Untuk kelompok orang yang sepakat dengan adanya LGBT berharap kehadirannya dihargai atas dasar humanisme, tidak lagi dilihat sebagai suatu kelainan mental, serta mempunyai akses ke segala bidang yang sama layaknya manusia pada umumnya. Untuk kelompok orang yang tidak setuju dengan adanya LGBT, melihat sikap ini menyimpang dan mengakibatkan kerusakan tatanan dalam kehidupan sampai berpikir dapat

membuat terjadinya kepunahan umat manusia dan dilihat menjadi sebuah kelainan mental yang membutuhkan terapi agar dapat disembuhkan.

Gambar 1.2 Gilbert Baker



Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Gilbert_Baker_\(seniman\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Gilbert_Baker_(seniman))

Sudah sangat jelas bahwa di Indonesia ini berpegang teguh dengan nilai-nilai agama. Dibuktikan dengan sila pertama dari Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan yang maha esa”. Indonesia membebaskan masyarakatnya untuk memeluk agama yang diakui oleh UU, dari agama yang diakui di Indonesia tidak membolehkan umatnya untuk berperilaku seksual yang menyimpang. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an (Q.S. Al-A’raaf: 81) *“Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kalian ini adalah kaum yang melampaui batas”*. Dalam islam LGBT merupakan sebuah tindakan yang hina dan hal ini ditunjukkan dalam surat “Luth”. Surat tersebut menceritakan bagaimana Allah marah besar dan menghukum sekelompok orang yang melakukan tindakan homoseksual. Alkitab pun juga mengatakan hal yang serupa, bahwa Allah merancang bahwa seks hanya dilakukan antara pria dan wanita, dan hanya dalam ikatan perkawinan (Kejadian 1:27, 28; Imamat 18:22; Amsal 5:18, 19), dan Alkitab juga mengutuk perzinaan yang termasuk

perilaku homoseksual dan heteroseksual terlarang (Gal 5: 19-21) (Yansyah & Rahayu, 2018).

Gambar 1.3 Berita Oknum TNI AL dipecat karena berhubungan seks sesama jenis

Oknum TNI AL Dipecat karena Kepergok Berhubungan Seks Sesama Jenis, Pengamat: Tidak Ada Toleransi bagi LGBT

Nurul Khadijah - 8 Oktober 2021, 21:10 WIB



Ilustrasi TNI AL /ANTARA FOTO/Muhammad Adimaja

Sumber: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012761137/oknum-tni-al-dipecat-karena-kepergok-berhubungan-seks-sesama-jenis-pengamat-tidak-ada-toleransi-bagi-lgbt>

Walaupun di Indonesia meyakini adat ketimuran, berpegang teguh dengan aturan agama dan LGBT ini tidak dilegalkan, tetapi telah terjadi beberapa kali kasus LGBT seperti adanya oknum aparat LGBT di Indonesia dipecat, kasus prostitusi gay di Padang, anggota TNI AL dipecat karena berhubungan seks dengan sesama jenis, pasangan gay di Aceh dihukum dan masih banyak lainnya. Sesungguhnya tidak ada agama dan norma yang membenarkan perilaku LGBT tersebut. Selain perilaku seks yang menyimpang, kegiatan seks yang dilakukan oleh pelaku gay ini membuat dirinya rentan akan terkena HIV/AIDS karena penularan paling mudah itu melalui dubur (Arnus, 2015).

Gambar 1.4 Berita pasangan gay di Aceh dihukum cambuk

Pasangan Gay di Aceh Dihukum Cambuk 77 Kali oleh 3 Algojo

CNN Indonesia

Kamis, 28 Jan 2021 14:54 WIB

Bagikan :



Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210128142349-12-599530/pasangan-gay-di-aceh-dihukum-cambuk-77-kali-oleh-3-algojo>

Ditambah dengan hadirnya teknologi gadget yang dapat terhubung dengan internet semakin memudahkan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya yang kita yakini seperti LGBT ini. Dengan hadirnya internet, segala sesuatu yang kita ingin cari dengan sangat mudah bisa kita dapatkan hanya dengan segenggam perangkat komunikasi yang terkoneksi dengan jaringan internet. Hadirnya internet dan perkembangan teknologi komunikasi lainnya ini membuat hadirnya berbagai macam aplikasi yang berguna untuk mempermudah kegiatan kita sehari-hari dan juga memenuhi kebutuhan kita seperti berinteraksi satu sama lain sampai kebutuhan hiburan.

Dalam hal ini perilaku LGBT dipengaruhi oleh dua hal yaitu adanya pemikiran tentang hal tersebut dan juga adanya hormone yang juga berpengaruh besar. Jika dikaji dari sisi biologisnya maka setiap manusia setidaknya memiliki hawa nafsu seksualitasnya masing-masing dan juga memiliki orientasi seksualitas. Adanya proses dalam penguatan rangsangan yang ada yaitu melalui panca indera manusia seperti: kulit, mata dan juga telinga, hal tersebut kemudian dapat memicu aktivitas hormonal pada tubuh manusia yang akhirnya mendorong seseorang untuk melakukan aksi

Rakha Fary Novyan, 2022

NARSISTIK GAY STYLE PADA TIKTOK (Etnografi Virtual Komunikasi Verbal Melalui Media TikTok Dalam Perspektif Computer Mediated Communications)

UPN Veteran Jakarta, FISIP, S1 Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id-www.upnvj.library.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat menyalurkan hasrat seksualitasnya. Rangsangan terkait seks akan terdorong ketika seseorang sudah bersentuhan dengan sesuatu yang berkaitan dengan seks, baik itu menonton, menyentuh secara langsung ataupun mendengar hal-hal terkait seks.

Selama ini telah diketahui bahwa dalam penyaluran seksualitas oleh heteroseksual dilakukan setelah adanya pernikahan di suatu tempat yang diperbolehkan dan juga sudah lazim. Adanya penyaluran seksualitas tersebut sudah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang wajar. Namun jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang lazim dalam penyaluran seksualitasnya melainkan sesuatu yang dianggap menyimpang seperti Gay, Lesbian, Bisexual dan Transgender. Terjadinya penyimpangan tersebut karena adanya suatu pengetahuan yang diperoleh terkait LGBT dan juga mengarah kepada hal tersebut.

Disisi lain dorongan pemikiran yang menganggap perilaku LGBT (seks non heteroseksual) sebagai hal yang lazim akan mengarahkan penyaluran hasrat seksualitas dari aktivitas hormonal tubuh tersebut turut menyimpang sesuai kemauan arahan pikiran. Selain faktor hormonal, kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay (Siyoto, 2014). Lingkungan secara langsung maupun tidak langsung dapat mengajarkan dan membentuk pemikiran pada diri manusia bahwa sesuatu yang tadinya tabu atau tidak lazim menjadi dianggap lazim.

Adanya perilaku menyimpang terkait dengan homoseksual sangat banya dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan seseorang. Seseorang dari keluarga yang kurang harmonis menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan tersebut. Seperti dapat diambil contoh yaitu adanya figure seorang ayah yang tidak dapat dijadikan sebagai seseorang untuk dihargai, adanya seorang kepala keluarga yang kejam membuat seorang anak mencari suatu pelarian. Hal tersebut bisa menjadi pemicu dalam perilaku menyimpang seperti homoseksual. Sehingga hubungan baik dalam keluarga juga menjadi salah satu penghambat penyebaran perilaku menyimpang terutama dalam konteks

LGBT. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan seseorang.

Dari beberapa pendapat terkait dengan teori Guerr yaitu adanya perbedaan dengan pembahasan gay yang sebelumnya. Pada saat sekarang ini semakin maraknya penyimpangan seksualitas di era modern ini menjadikan seseorang yang berperilaku gay sebagai seseorang yang melakukan tindakan secara aktif atau juga secara pasif. Dengan demikian pengetahuan terkait seksualitas tidak selalu dikaitkan dengan pengetahuan seseorang dalam hal budaya. Dalam perkembangan saat ini para kaum biseksual beranggapan bahwa perilaku mereka bukanlah sesuatu yang menyimpang melainkan adanya anggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu perkembangan sosial semata (Kartono, 2014).

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di Indonesia sedang menjadi topik hangat. Kelompok yang sebelumnya berkembang secara diam-diam ini sedang gencar menunjukkan keberadaannya. Sampai akhir tahun 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBT yang terdiri dari 119 organisasi berlokasi di 28 provinsi dari 34 provinsi di negara Indonesia (Halim dkk., 2012). Gerakan ini berkembang baik di kalangan akademisi maupun non akademisi. LGBT ditemukan pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi islam (Isma.dkk,2016). Tidak hanya di kalangan perguruan tinggi, LGBT sudah terjadi dikalangan pelajar. Data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015 menyebutkan sekitar 3.000 anak lelaki di bawah usia 18 tahun di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, diduga sebagai penyuka sesama jenis. Hasil lain menyebutkan berdasarkan survei AusAID, sebanyak 700 anak laki-laki berusia 16-20 tahun di Tanjungpinang dan Bintan teridentifikasi penyuka sesama jenis.

LGBT adalah suatu kelompok yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dengan orang pada umumnya, yaitu homoseksual atau penyuka sesama jenis (lesbian dan gay) dan biseksual atau orang yang memiliki ketertarikan seksual pada dua jenis kelamin. Homoseksual di hilangkan dari kategori gangguan jiwa dari Diagnostic and Statistical Manual of Mental

Disorder (DSM) karena dianggap sebagai pilihan hidup. Berdasarkan keputusan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), orang dengan homoseksual dan biseksual dikategorikan sebagai orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) yang memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Sedangkan yang digolongkan sebagai orang dengan gangguan jiwa adalah transeksual atau transgender.

Meskipun masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, pergerakan ini sudah jelas membawa banyak pengaruh untuk jiwa maupun raga. Pelaku LGBT yang ditolak keberadaannya oleh keluarga dan masyarakat bisa menjadi tekanan mental tersendiri bagi pelaku. Dalam sisi keagamaan, perilaku LGBT akan menyebabkan hancurnya akhlak dan melonggarkan ikatan nilai dan norma agama yang nantinya akan membawa manusia melakukan perbuatan yang melampaui batas. Selain itu, LGBT turut berkontribusi dalam peningkatan prevalensi HIV AIDS di tanah air yang dibuktikan dengan peningkatan penderita HIV AIDS pada populasi laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki yaitu pada tahun 2011 sebesar 13.074 menjadi 28.640 di tahun 2016 (Kementerian Kesehatan Republik, 2013). Kejadian kanker anal juga memiliki angka insidensi terbesar pada pelaku LGBT. Selain itu penyakit sifilis dan penyakit menular seks lain juga rentan terjadi pada pelaku LGBT.

Adanya kecenderungan timbulnya permasalahan penyimpangan perilaku seks dapat terjadi di saat usia anak dan remaja. Hal ini sesuai dengan karakter anak dan remaja yang masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penyimpangan perilaku seks atau dis-orientasi seks tersebut terjadi akibat kelainan yang bersifat psikologis atau kejiwaan. Seorang individu anak tidak akan tahu tentang praktik perilaku LGBT jika tidak dicontohkan atau dikenalkan oleh orang lain. Maka awal perilaku penyimpangan tersebut dapat melalui faktor lingkungan pergaulannya, juga dapat terjadi akibat faktor genetik atau keturunan, dan dapat pula terjadi karena keinginan individu itu sendiri untuk mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah mereka rasakan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa perkembangan LGBT menimbulkan berbagai ancaman. Bahaya tersebut akan semakin nyata jika LGBT terus berkembang dalam masyarakat. Perkembangan LGBT akan semakin pesat jika mendapat dukungan dari masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap LGBT dipengaruhi persepsi masyarakat itu sendiri. Semakin sesuatu yang salah dianggap lumrah maka semakin sulit kesalahan itu untuk dikoreksi.

Gambar 1.5 Logo TikTok



Sumber: <https://www.freepnglogos.com/images/tik-tok-logo-33090.html>

Salah satu aplikasi yang berguna untuk berinteraksi dan menghibur ialah aplikasi TikTok. Aplikasi Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang ramai diperbincangkan semenjak awal covid hadir di Indonesia pada tahun 2020. TikTok hadir dengan berbagai macam jenis video konten yang dibuat oleh penggunanya dengan kreativitas masing-masing. Awalnya konten-konten di TikTok ini kebanyakan hanya video orang sedang joget-joget saja, tetapi semakin ke sini konten-konten TikTok menjadi lebih bervariasi, ada yang membuat konten masak, berbagi, wawancara, olahraga sketsa, bahkan sampai ada konten yang berbau gay. TikTok di Indonesia merupakan salah satu aplikasi yang paling diminati oleh seluruh kalangan. Dilihat melalui Google Trends, TikTok menduduki posisi pertama sebagai aplikasi yang paling diminati di Indonesia dan diikuti oleh Facebook, Instagram dan Twitter. TikTok menjadi aplikasi hiburan nomor 1 di App Store dalam beberapa minggu terakhir dan TikTok juga dinobatkan sebagai “aplikasi paling menghibur” dan “aplikasi terbaik” dari Google Play pada tahun 2018 (Heriyanto, 2019).

Gambar 1.6 Tampilan FYP TikTok



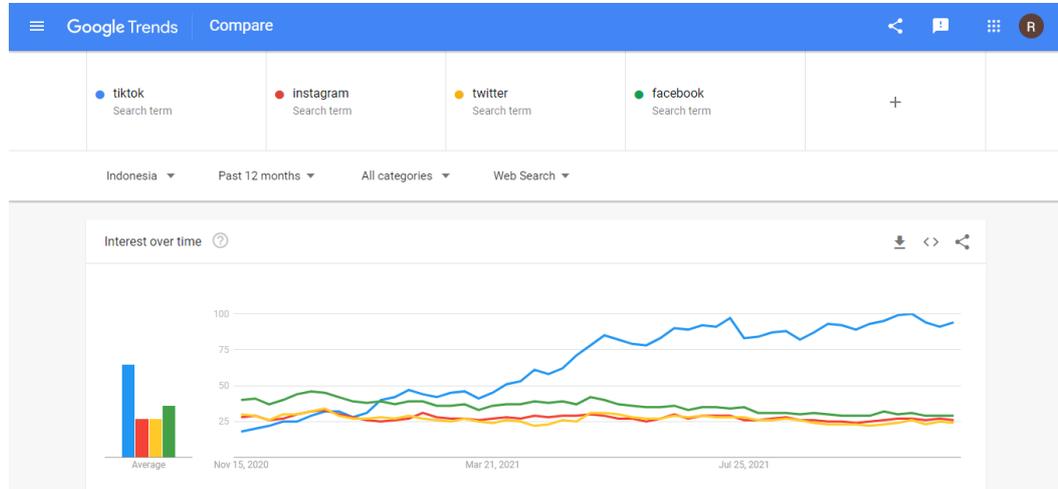
Sumber: <https://tekno.kompas.com/read/2021/08/26/10410017/apa-itu-fyp-di-tiktok-dan-bagaimana-cara-kerjanya-?page=all>

Ramainya pengguna TikTok di dunia maupun Indonesia membuat tidak terkendalinya konten-konten yang masuk ke dalam FYP kita pengguna TikTok di Indonesia. Tak jarang banyak video di TikTok yang tidak selaras dengan budaya ketimuran kita seperti adanya video-video memperlihatkan pasangan Gay. Berdasarkan kajian terbaru (Triastuti, 2021) menemukan bahwa Ternyata komunitas gay Indonesia menggunakan media sosial untuk mengubah stigma mereka. Ia melakukan survei ini dari Juli 2020 hingga Januari 2021 dan mengumpulkan data (upload, caption, video, dll) dari berbagai media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter dan lainnya serta ia juga mewawancarai 10 pria gay. Ternyata komunitas gay sedang mengembangkan strategi media sosial untuk melawan stigma. Strategi dapat dibagi menjadi empat kategori: literasi gay, gerakan sosial, pengungkapan orientasi, dan berbagi keintiman.

(Mira, 2016) saat ini LGBT bukan lagi hanya sekedar identitas, LGBT saat ini telah menjadi sebuah *campaign substance and over* atas pelanggaran *Same Sex Attraction* (SSA). Perilaku LGBT ini berawal melalui sebuah kecenderungan homoseksual yang kemudian berubah wujud menjadi sebuah perilaku homoseksual yang ujungnya menjadi suatu perjuangan agar dapat

ditolerir menjadi sebuah perilaku yang normal guna untuk menciptakan sebuah keluarga.

Gambar 1.7 Google Trends



Sumber:

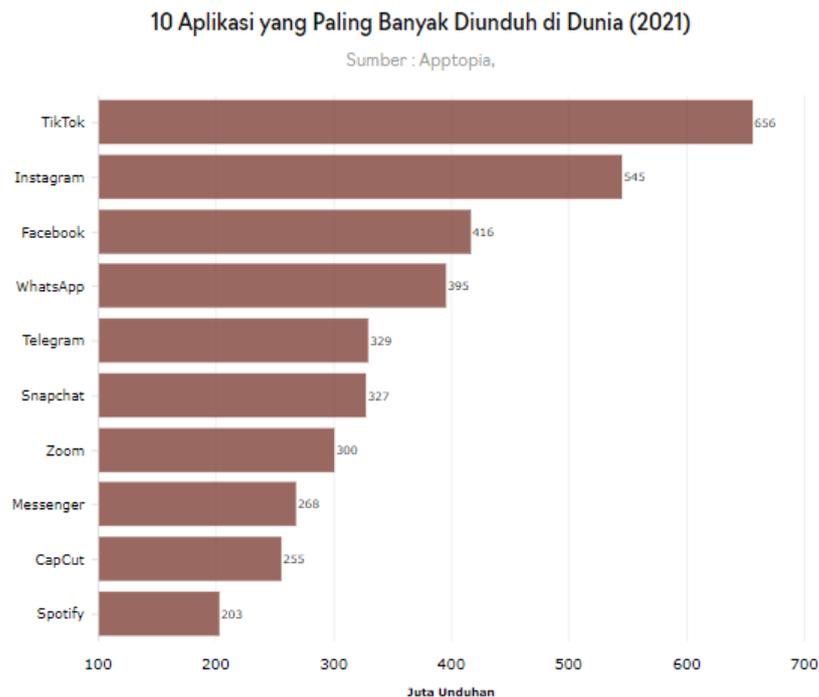
<https://trends.google.com/trends/explore?geo=ID&q=tiktok,instagram,twitter,facebook>

Perilaku LGBT ini merupakan suatu hal yang menyimpang mengenai seksualitas hingga terjadi gangguan keberfungsian sosial karena tidak mampu memadukan keinginan dan prinsip hidup. Pada kenyataannya tidak ada agama manapun, nilai kemanfaatan dan nilai kemanusiaan yang melegalkan perilaku LGBT tersebut (Mira, 2016).

Budaya LGBT yang di penelitian ini berfokus pada perilaku gay sangat tidak sejalan dengan budaya yang dianut oleh negara Indonesia yaitu budaya ketimuran dan juga perilaku gay ini juga melanggar norma agama serta norma sosial karena tidak sesuai dengan moral gender. Meskipun tidak sejalan dengan budaya di Indonesia, orang-orang Indonesia yang menganut perilaku gay ini tidak sungkan untuk menampilkannya di sosial media terutama pada aplikasi TikTok.

Gambar 1.8 Berita TikTok aplikasi paling banyak diunduh tahun 2021

TikTok, Aplikasi yang Paling Banyak Diunduh pada 2021



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/04/tiktok-aplikasi-yang-paling-banyak-diunduh-pada-2021>

Topik mengenai hubungan dalam ilmu komunikasi merupakan topik yang sangat menarik perhatian, karna banyak terdapat aspek menarik di dalamnya. Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen Foss dalam Morissan dan Andy C. Wardhany (2009:178), banyak orang tertarik dengan topik hubungan karna setiap hubungan memiliki dimensi yang berbeda-beda. Dalam kasus bisexsual untuk mendapatkan sebuah hubungan sesama jenis seorang bisexsual harus mengkomunikasikan mengenai dirinya terhadap orang lain.

Self disclosure tidak dilakukan secara langsung, melainkan secara bertahap. Sedikit demi sedikit informasi mengenai diri pribadi akan diungkapkan mulai dari informasi yang biasa untuk diketahui oleh orang lain, sampai kepada informasi yang sifatnya lebih privasi dan rahasia. Dalam hal ini

peran komunikasi interpersonal yang baik antara kedua pihak akan menentukan arah dari hubungan keduanya. Ketika keduanya bertambah dekat, mereka akan bergerak dari hubungan yang kurang intim menuju kearah hubungan yang intim. Setiap kepribadian seseorang akan menentukan bagaimana respon terhadap pembukaan diri yang dilakukan. Setiap orang juga berbeda dalam memberikan penghargaan terhadap keterbukaan seseorang.

Terjalannya sebuah hubungan secara emosional merupakan sebuah tujuan dari seorang biseksual dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang lain. Namun perbedaan respon yang akan diberikan oleh lawan bicara akan menentukan apakah hubungan ini akan terjalin atau malah mendapatkan penolakan.

Masalah teologis selama ini memang menjadi titik penting di dalam perdebatan homoseksualitas dan LGBT secara umum. Perlawanan masyarakat yang religius khususnya Islam adalah tantangan besar bagi legalisasi hak-hak seksual kaum LGBT. Colin Spencer mencatat bahwa negara-negara Islam/mayoritas Muslim masih menjadi tempat yang tidak mengakomodasi hak seksual homoseks dan LGBT. Karena itu, wajar apabila upaya pembongkaran terhadap ajaran agama yang dianggap heteronormatif giat dilakukan oleh akademisi Muslim pendukung LGBT di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia. Selain melakukan kampanye dengan dalih teologis, penganjur legalitas LGBT juga menggunakan dalih psikologi. Dahulu di dalam DSM (Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder), homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk kedalam gangguan jiwa, akhirnya setelah beberapa kali mendapat kritikan pada tahun 1974 APA (*American Psychiatric Association*) menghapus homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigma psikologi dalam melihat homoseksualitas ini memiliki dampak yang sangat besar dalam diskursus legalitas homoseksual dan LGBT secara umum. Setelah dideklasifikasi oleh APA dari DSM maka LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal (Muhammad, 1998).

Keanekaragaman Indonesia membuat telah dirgambar dari semboyan kita Bhineka Tunggal Ika. Walau berbeda namun tetap satu, hal ini juga tertuang

dalam UUD 45 dan Pancasila. Seiring dengan kemajuan zaman dan peradaban kita muncul di masyarakat adanya perilaku yang cukup meresahkan yaitu LGBT. Berdalih dengan HAM kelompok tersebut melupakan aturan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat kita. Tanpa memperdulikan norma norma yang dimaksud dengan penuh perjuangan ingin menjadikan status social mereka diterima. Tentu hal ini sangat menarik untuk dibahas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka fenomena LGBT perlu mendapatkan kajian serius. Penelitian ini akan membahas persoalan Perilaku LGBT dalam tinjauan social. Pendekatan social dan pendekatan ilmu kejiwaan akan dilakukan demi sebuah klarifikasi ditengah-tengah masyarakat agar tercipta keharmonisan dan kerukunan.

Beberapa peristiwa tindak penyimpangan orientasi seksual dilakukan oleh kalangan LGBT melalui praktik pornografi dan adopsi anak. Mereka menyebarkan perilaku LGBT tersebut melalui media internet sehingga diharapkan menjadi sesuatu yang lazim dan legal di tengah masyarakat. Semakin banyaknya pornografi penyebaran LGBT tersebut jika tidak dicegah akan menimbulkan efek penyebaran LGBT yang cepat. Melalui kamufase adopsi anak, para pelaku LGBT juga leluasa mempraktikkan perilaku LGBT.

Untuk mencegah hal tersebut, negara telah menetapkan pencegahan penyimpangan orientasi seksual dan menjelaskannya dalam Undang-undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi dan telah memasukkan istilah “persenggamaan yang menyimpang” sebagai salah satu unsur pornografi. Dalam penjelasan pengertian istilah ini mencakup antara lain “persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual.”

Dalam pencegahan penyimpangan LGBT melalui praktik adopsi anak, negara juga telah mengantisipasi motif perbuatan tersebut melalui Peraturan Pemerintah No. 54 tahun 2007 tentang Adopsi yang secara tegas menetapkan bahwa orang tua yang mengadopsi tidak boleh pasangan homoseksual. Demikian pula adopsi oleh orang yang belum menikah tidak diperkenankan.

Namun meskipun upaya pencegahan secara formal telah dilakukan oleh Negara, namun penyebaran LGBT akan tetap dapat terjadi jika diri dan lingkungan terdekat termasuk keluarga menjadi pintu penyebaran LGBT.

Di era keterbukaan media dan teknologi informasi dewasa ini ruang untuk terpapar berbagai konten negatif seperti pornografi, LGBT dan penyimpangan- penyimpangan moral lainnya akan semakin besar. Dalam lingkup pendidikan anak, selain dampak positif kemajuan teknologi informasi untuk belajar dan mengakses pengetahuan lebih luas dan cepat, peluang mengakses konten negative tersebut juga besar. Oleh karena itu diperlukan strategi tersendiri untuk mengantifipasi pengaruh negatif teknologi informasi terutama terkait dengan penyebaran LGBT.

Untuk menambah pemahaman terkait topik yang telah dipilih, penulis mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai pedoman penelitian yang dilakukan nantinya. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, salah satunya yang berjudul Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial yang ditulis oleh Fita Fathurokhmah, M.Si. pada tahun 2019. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi komunitas virtual remaja gay terjadi di media sosial Grindr. Mengapa aplikasi Grindr digunakan oleh komunitas remaja gay? Apa implikasi sosial dari komunikasi komunitas virtual aplikasi Grindr? Dalam artikel ini memakai teori community dan internet oleh Lori Kendall yang membicarakan timbulnya hubungan sosial yang dimediasi oleh komunikasi melalui Internet. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa karakteristik komunikasi komunitas virtual menciptakan komunitas yang bersifat *speech*, *discourse* dan *practice*. Ketiga bentuk komunikasi komunitas gay virtual antar remaja ini tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dan mewakili tahapan pembentukan komunitas.

Penelitian pada tahun 2016 yang kedua ditulis oleh Rusman Hadi Syahputra & Gati Dwi Yuliana dengan judul Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi. Pelaku gay masih kesulitan berkomunikasi dengan pelaku gay lainnya seperti masyarakat pada umumnya, karena orientasi seksual mereka. Maka dari itu, pelaku gay membutuhkan media alternatif untuk dapat

berkomunikasi dalam memenuhi kebutuhan pribadi baik sosial maupun seksual. Kaum homoseksual juga menggunakan aplikasi Jack`D untuk memenuhi kebutuhan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi interpersonal yang terjadi pada situs jejaring sosial gay sebagai pengguna aplikasi Jack`D. Studi ini menggunakan dua konsep sebagai landasan teori: *Computer Mediated Communication (CMC)* dan *Social Information processing (SIP)*. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dengan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini deskriptif dengan subjek utamanya yaitu pelaku gay yang memakai aplikasi Jack`D. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pria gay mempunyai tujuan dan jalan mereka sendiri ketika menggunakan aplikasi Jack`D untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa komunikasi termediasi berperan dalam menghubungkan kaum gay dengan kaum gay lainnya. Komunikasi yang dimediasi ini menunjukkan bahwa itu harus terjadi di banyak platform untuk mendukung pengembangan hubungan. Namun, komunikasi interpersonal tatap muka tetap menjadi tujuan akhir dari pembangunan hubungan pria gay.

Penelitian ketiga berjudul Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum Gay dalam Masyarakat yang ditulis Aprilia Dwi Utami pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan interaksi gay di masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif kualitatif. Akses informasi dan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi buku. Penelitian ini menggunakan uji validitas data triangulasi. Informasi atau data yang kami terima sesuai dengan sumber lain. Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian, bahwa homoseksual dapat dibagi menjadi dua kelompok: kelas terbuka dan kelas tertutup. Komunitas gay terbuka lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi di daerah tersebut daripada komunitas gay tertutup. Kaum homoseksual di Yogyakarta tidak bisa langsung berkomunikasi atau berinteraksi. Kelebihan dan kekurangan tersebut

membuat kaum homoseksual sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Ini membuat kaum homoseksual tidak dapat menjadi diri mereka sendiri. Ketika berkomunikasi dengan heteroseksual, mereka bertindak dengan tenang dan mengikuti norma dan aturan yang ada di masyarakat. Kurangnya hukum yang tegas untuk membenarkan fenomena homoseksualitas ketika berbicara agama. Oleh karena itu, banyak sekali unsur yang mengatasnamakan agama untuk membenarkan kekerasan terhadap kaum homoseksual.

Penelitian ke empat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamingat dan Anggraeni tentang perilaku dan gaya hidup komunitas gay dengan melakukan studi kasus di Pasar Seni Kelurahan Enggal Bandar Lampung pada tahun 2013 menunjukkan bahwa gay adalah suatu penyakit kejiwaan yang sebagian orang menganggapnya sesuatu yang sangat tabu. Namun realita di tengah masyarakat di perkotaan berbeda dengan pendapat tersebut. Di perkotaan cukup sering ditemukan adanya pasangan gay. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa gay akan berperilaku terbuka hanya terhadap teman terdekat dan pasangannya saja. Perilaku terbuka terhadap teman terdekatnya yang juga sesama gay hanya untuk sekedar saling mencurahkan apa yang mereka alami pada pasangannya ataupun hanya sekedar mencari pasangan baru.

Sedangkan perilaku tertutup gay pada masyarakat luas disebabkan karena privasi. Sebagian besar para gay bergaya hidup glamour. Gaya hidup yang glamour pada suatu komunitas gay biasanya sebagian besar hanya berpura-pura terlihat glamour dan mewah di komunitasnya hanya karena alasan gengsi. Ada sebagian yang keadaan ekonominya benar-benar menunjang untuk bergaya hidup glamour dan mewah, dan ada pula sebagian gay yang keadaan ekonominya sangat lah tidak dapat menunjang untuk bergaya hidup glamour (Jamingat, 2013).

Dari semua penelitian terdahulu, kebaruan penelitian saya ini ada di aplikasi TikTok yang merupakan sebuah aplikasi yang akhir-akhir ini banyak digandrungi oleh masyarakat baik di Indonesia maupun di dunia dan banyak konten-konten video yang berbau gay. Serta dalam penelitian saya ini

berfokus pada konten video TikTok pelaku gay untuk menemukan jawaban pada pertanyaan penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini tertuju pada konten dari unggahan video pada akun TikTok pelaku gay (LGBT) berdasarkan etnografi virtual yang lebih berfokus pada subjek penelitian di media digital aplikasi TikTok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana budaya komunikasi virtual yang dibentuk kaum gay melalui tindakan narsistik di media sosial TikTok?
2. Bagaimana pesan yang disampaikan kaum gay melalui konten video di media sosial TikTok?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana budaya komunikasi virtual yang dibentuk oleh kaum gay melalui tindakan narsistik di media sosial TikTok.
2. Untuk memahami pesan yang disampaikan kaum gay melalui konten video di media sosial TikTok.

1.5 Manfaat Penelitian

Akademis:

Dari penelitian ini, peneliti berharap nantinya bisa dijadikan sebagai suatu rujukan penelitian selanjutnya atau sebagai pengembangan bidang kajian penelitian media sosial.

Praktis:

Hasil penelitian ini nantinya bisa dijadikan referensi untuk lembaga-lembaga yang nantinya akan melakukan sosialisasi mengenai LGBT dari segi budaya komunikasi pelaku gay dan bahwa sesungguhnya preferensi seksualitas gay ini merupakan preferensi yang menyimpang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan seminar proposal ini akan terbagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 ini berisi signifikansi penelitian termasuk di dalamnya alasan peneliti mengambil judul *NARSISTIK GAY STYLE PADA TIKTOK (Etnografi Virtual Komunikasi Verbal Melalui Media TikTok Dalam Perspektif Computer Mediated Communications)*. Selain itu, pada bab ini juga memuat fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 ini berisi, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir. Isi pada bab 2 ini nantinya dapat menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data pada penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini membahas tentang bagaimana cara penelitian ini dilakukan, menjelaskan tentang metode pengumpulan data penentuan key informan dan informan, teknik analisis data, Teknik keabsahan data serta waktu dan lokasi penelitian.